

# INTERAKSI EKSKLUSIVITAS MAHASISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONFLIK SOSIAL DI DIY (Studi Kasus : Mahasiswa Maluku)

Faisal Bahr<sup>1</sup>, Siti Dzh<sup>2</sup>, Achmad Saug<sup>3</sup>, Widiya Muninggar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [Fbahrn@gmail.com](mailto:Fbahrn@gmail.com)

<sup>2</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [Sitidzhras@gmail.com](mailto:Sitidzhras@gmail.com)

<sup>3</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [Achmadsaughi@gmail.com](mailto:Achmadsaughi@gmail.com)

<sup>4</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [Widiya.muninggar10@gmail.com](mailto:Widiya.muninggar10@gmail.com)

## ABSTRAK

*Yogyakarta merupakan sebuah kota yang sangat multi-etnis dimana penduduknya datang dari seluruh penjuru Indonesia. Salah satu Persentase penduduk pendatang terbanyak ialah kalangan pelajar dan mahasiswa. Perbedaan etnis antar sesama mahasiswa dapat menjadi salah satu pemicu konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pola interaksi antar sesama mahasiswa baik yang berasal dari satu daerah yang sama maupun yang bukan. Tujuan akhir dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pola interaksi mahasiswa dalam berbaur atau beradaptasi dengan lingkungan kehidupan masyarakat Yogyakarta dan juga meneliti adanya potensi konflik dari pola eksklusivitas interaksi mahasiswa Maluku yang melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta. Pengambilan lokasi penelitian berada di DIY khususnya di tempat tinggal atau tempat berkumpul mahasiswa. Populasi dari penelitian ini ialah mahasiswa yang berasal dari daerah maluku dengan metode sampling yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner terhadap mahasiswa. Analisis data kemudian dilakukan dengan memverifikasi dan mengkategorikan respons dari mahasiswa dan diolah menjadi data diagram. Data kemudian diinterpretasikan ke dalam pertanyaan peneliti. Hasil yang didapat ialah kecenderungan mahasiswa untuk bertingkah eksklusif terhadap daerah nya ialah cenderung rendah hingga sedang yaitu dengan melihat interaksinya terhadap lingkungan pertemanan, organisasi ataupun sosial kemasyarakatan. Konflik mahasiswa dengan lingkungan juga rendah sehingga dapat dilihat kesesuaian antara tingkat eksklusivitas yaitu tingkat eksklusivitas rendah mengakibatkan tingkat konflik juga rendah.*

*(Kata Kunci : Interaksi Sosial, Eksklusivitas, Kedaerahan, Konflik Sosial)*

## **ABSTRACT**

*Yogyakarta is known as a multi-ethnic city with people around Indonesia come to this city. One of the most number of the people who come to Yogyakarta is Students or Collage Students. The Ethnic differences among all the students could become a trigger for the social conflict. Therefore, a research is needed to know interactions pattern between students who came from the same region as well as different region. The aim of this research is to know how student's interactions in blending in and adapting people of Yogyakarta lifestyle. This research also aims to know the conflict potential as the consequence of Mollucas student exclusivity interactions in Yogyakarta. This research is conducted in DIY especially in places where students usually gather. The population is taken from Mollucas active Student in Yogyakarta. The sampling method is using purposive sampling method. Data collection is done by distributing the questionnaires to the students. Then the analysis is done by verificating and categorizing the results and treating it to become chart that can be read. The final data, then process by rendering it into research questions. The result of the research is, it is known that the exclusivity interaction with the students is low. This is known by looking at the interaction between students from the Moluccas with others from different region, interaction with people, and with the social environment. Student's conflict with the social environment is also low so in conclusion, there is a relation between exclusivity which is low and the conflict that is low as well.*

*(Keyword: Social Interaction, Exclusivity, Provincialism, Social Conlict)*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sering disebut sebagai “Indonesia mini” karena sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia, ada juga di Yogyakarta. Keberagaman suku bangsa yang ada di Yogyakarta ini, di satu sisi menjadi keunikan dari Yogyakarta. Yogyakarta layaknya sebuah magnet, magnet yang memiliki daya tarik tersendiri di dalamnya. Masyarakat dari seluruh kalangan datang untuk menikmati keindahan dan keramahan kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang dikenal dengan nama kota pelajar, kota yang menjadi tujuan utama para pencari ilmu. Pelajar dari seluruh nusantara seolah berlomba untuk bisa menimba ilmu dari seratusan perguruan tinggi yang terletak menyebar di Yogyakarta. Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan ini didukung oleh sejarah pendidikan yang memang telah cukup lama berkembang di Yogyakarta.

Alasan para pelajar dari berbagai daerah di luar Yogyakarta bermacam-macam. Mulai dari beragamnya disiplin ilmu juga karena masih kentalnya budaya masyarakatnya. Masyarakat Yogyakarta yang sopan, santun, ramah, biaya hidup di Yogyakarta murah, sarana prasarananya lengkap, aman, dan nyaman seolah menjadi kota yang sangat cocok untuk iklim belajar. Keberadaan lembaga pendidikan yang cukup banyak, dari jenjang pendidikan paling rendah hingga jenjang paling tinggi, serta dengan kualitas yang cukup baik sehingga menjadi daya tarik para pelajar dari berbagai pelosok nusantara untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Konsekuensinya di Yogyakarta banyak dijumpai pelajar/mahasiswa dari berbagai daerah dan etnik yang berbeda. Kebudayaan, kebiasaan dan norma sosial masyarakat Yogyakarta pasti sedikit banyak berbeda dengan kebudayaan, kebiasaan maupun norma sosial mahasiswa pendatang. Perbedaan ini kemudian menuntut kecakapan mahasiswa untuk bisa beradaptasi dan berasimilasi dengan kebudayaan maupun aturan tata sosial yang baru. Tidak jarang, karena ketidakmampuan mahasiswa dalam beradaptasi, maka timbul konflik sosial di dalam masyarakat.

Salah satu kelompok mahasiswa yang cukup besar jumlahnya ialah mahasiswa yang berasal dari daerah Maluku yang meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Selain karena jumlahnya yang cukup besar dan tempat tinggal atau yang biasa disebut *kost-kostan* atau kontrakan yang terkadang terpusat, juga karena kebiasaan dan tata aturan sosialnya yang memiliki perbedaan yang besar dengan kebudayaan Jawa Khususnya Yogyakarta. Sebagai contoh ketika budaya di timur khususnya di Maluku, ketika berbicara menggunakan nada yang tinggi adalah hal yang dianggap biasa, maka sebaliknya, masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta akan menganggap itu sebagai suatu hal yang sangat kasar dan tidak memiliki sopan santun. Kelompok mahasiswa yang berasal dari Maluku juga sering dianggap sebagai kelompok mahasiswa yang memiliki rasa kedaerahan yang tinggi. Rasa kedaerahan ini terkadang menimbulkan sulit berbaurnya kelompok itu dengan kelompok mahasiswa atau masyarakat lokal setempat dan cenderung berkumpul dengan sesama kelompoknya saja. Akibatnya akan timbul rasa persaingan dan merasa bahwa kelompoknya merupakan kelompok terbaik.

Dalam keadaan seperti ini, konflik lintas budaya dapat saja terjadi, konflik lintas budaya sendiri disebabkan karena setiap individu tidak mengetahui sejauh mana bentuk, jenis, tingkat

harapan terhadap suatu nilai tertentu (Liliweri, 2001). Seperti contohnya ialah ketika konflik antara sesama kelompok mahasiswa di Yogyakarta yang terjadi pada 25 November 2014 lalu yang menimpa mahasiswa asal Maluku (Kresna, 2014). Penyerangan yang terjadi ini diakibatkan karena masalah pribadi yang kemudian melibatkan teman kelompok daerah yang sama. Kasus serupa juga terjadi di Babarsari, Sleman di mana sebagian mahasiswa asal Maluku terlibat perkelahian dengan mahasiswa lain. Perkelahian ini diduga akibat minuman keras yang dikonsumsi oleh mahasiswa tersebut.

## 1.2 Tujuan Penelitian

1. Memahami karakteristik dan cara-cara mahasiswa daerah Maluku untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan multi-etnis di Yogyakarta
2. Memahami dan menjelaskan pola interaksi sosial mahasiswa daerah khususnya mahasiswa Maluku di lingkungan sekitar.
3. Memahami pengaruh interaksi eksklusivitas mahasiswa berbasis kedaerahan terhadap timbulnya konflik sosial di Yogyakarta.

## 1.3 Kajian Pustaka

### ➤ Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990). Dalam suatu interaksi sosial ada bentuk-bentuk tersendiri dan penggolongan-penggolongan menurut prosesnya. Dalam bukunya, Gillin dan Gillin membaginya menjadi (Gillin & Gillin, 1954) :

- Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam 3 bentuk khusus lagi yaitu

- Akomodasi

Akomodasi ialah suatu pengertian yang diberikan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian dan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi diperlukan dalam suatu masyarakat yang berbeda aturan sosial kemasyarakatannya, dalam hal ini pendatang yaitu mahasiswa Maluku berakomodasi dengan lingkungan barunya yang memiliki budaya yang berbeda.

- Asimilasi dan akulturasi

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

- Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup

- Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing, mencari keuntungan, melalui bidang-bidang kehidupan yang pada

suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan ini dapat berbentuk persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.

- Persaingan yang meliputi kontroversi dan pertentangan atau pertikaian.

Pertikaian biasanya diawali dari rasa perbedaan pribadi maupun kelompok misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dst- dengan pihak lain. Pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman/dan atau kekerasan.

#### ➤ Konflik Sosial

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan di netralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya (Zeitlin, 1998). Selain itu menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa “pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok”. Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (Narwoko & Suyanto, 2005). Dalam pengertian yang lebih khusus dalam (Pruitt & Rubin, 1986) dalam bukunya menyebutkan bahwa konflik persepsi mengenai perbedaan kepentingan, atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain di dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif sama terhadap hal yang sifatnya terbatas Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

- Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik (Setiadi & Kolip, 2011)
  - Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri ,dll. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya sendiri. Dalam masyarakat yang

strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

- Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan Terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Sementara Pendekatan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010). Riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu. Sementara itu teknik pengumpulan data yang kami lakukan adalah:

1. Pengumpulan informasi Metode yang digunakan adalah dengan mencari sumber-sumber data dari buku dan jurnal yang berkaitan atau berguna dalam menunjang pembuatan laporan penelitian ini.
2. Pengembangan data Informasi atau data yang kami dapat, kami kembangkan dan di kemas kembali agar sesuai dengan tema dari penelitian yang kami lakukan. Setelah itu kami kaitkan informasi yang di dapat sesuai dengan keadaan di lapangan.
3. Kesimpulan Hasil data yang sudah kami sesuaikan kami kemas kembali dan dijadikan sebagai hasil akhir dari proposal penelitian ini.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif asal daerah Maluku sebanyak 3.200 mahasiswa (Siletty, 2016) yang tersebar di universitas-universitas di Yogyakarta. Pengambilan sampling ialah dengan *Purposive Sampling*, teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman & Akbar, 2008). Sampel yang diambil ialah 100 mahasiswa asal Maluku.

### 2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di D.I Yogyakarta dengan mengunjungi Asrama Mahasiswa Maluku dan Maluku Utara. Penelitian juga di lakukan di sekretariat-sekretariat perkumpulan mahasiswa dan pelajar daerah Maluku yaitu, HIKMA-MTB, HIKMA-MBD, HIKMA MALUT, dan HIKMA-Maluku. Peneliti juga mengunjungi kos-kosan tempat tinggal mahasiswa maluku yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian didapat dari 2 sumber yaitu Pengurus Asrama Mahasiswa Maluku dan Maluku Utara serta mahasiswa Maluku yang berkuliah di Universitas-Universitas di Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian melalui pembagian *kuisisioner* untuk memperoleh data yang valid mengenai Pengaruh Interaksi Eksklusivitas Mahasiswa Berbasis Kedaerahan Terhadap Timbulnya Konflik Sosial di Yogyakarta. Data hasil penelitian tersebut kemudian dikorelasikan dengan teori-teori yang bersumber dari buku, narasumber, ataupun literatur lainnya.

## 2.5 Teknik Analisa Data

Sebelum data di analisa maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dari editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Penjelasannya sebagai berikut :

1. *Editing* merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer, sekunder, maupun tersier yang berkaitan dengan penelitian.
2. *Classifying*: proses selanjutnya adalah klasifikasi (pengelompokan), dimana hasil kuisisioner diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat permasalahan yang ada.
3. *Verifying*: verifikasi adalah dikonfirmasi dengan sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan diketahui dengan jelas sumbernya, hal ini amat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti agar nantinya diketahui keakuratannya (Sudjana & Ahwal, 2000)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian dibagi kedalam beberapa bentuk pertanyaan dan klasifikasi seperti yang terlihat pada tabel dan diagram-diagram di bawah ini. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah mahasiswa dengan usia 19-20 tahun. Selain itu, jumlah responden terbanyak dari penelitian ini berasal dari mahasiswa UMY yakni sebesar 19 orang, dengan detail dari tiap umur dan kampus dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2

Tabel 1.1

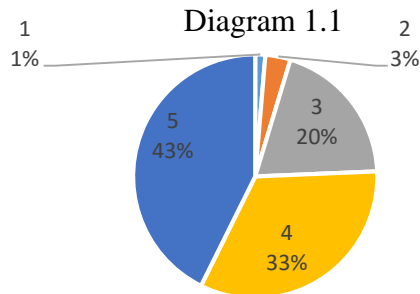
Kategori Menurut Umur	
Kategori	Jumlah
≤18	17
19-20	47
21-22	27
≥23	9
	100

Tabel 1.2

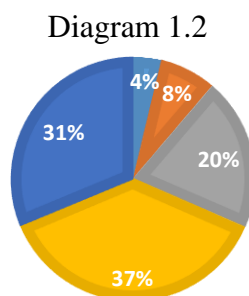
Kategori Menurut Universitas	
Universitas Atma Jaya Yogyakarta	6
STTNAS	14
UII	8
UMY	19
Stikes Guna Bangasa	5
Universitas Sanata Dharma	4
Lain-lain	46

### 3.1 Interaksi mahasiswa dengan teman se daerah/non se daerah

Hal pertama yang menjadi pertanyaan peneliti adalah seberapa sering mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa se-daerah maupun non se daerah dengan detail dapat dilihat pada diagram 1.1 dan diagram 1.2 serta diagram 1.3, yakni :



Berdasarkan persentase interaksi yang dilakukan mahasiswa daerah Maluku dengan sesama teman se daerah dapat dilihat bahwa hanya sebesar 1% mahasiswa mengatakan mereka tidak pernah dan tidak suka sama sekali berinteraksi dengan teman se daerah, angka itu terbilang sangat kecil dengan persentase lainnya yaitu sebanyak 3% mengatakan jarang, 20% beranggapan bahwa pergaulannya seimbang, dan 34% serta 43 % lainnya mengatakan bahwa mereka sering dan sangat sering berinteraksi dengan teman se daerah.



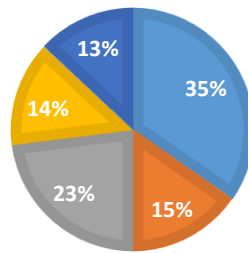
Selain itu, tidak hanya pola interaksi terhadap teman se daerah yang menjadi pertanyaan peneliti terhadap responden, namun peneliti juga melihat pola interaksi terhadap teman nonse daerah atau mahasiswa yang bukan berasal dari Maluku. Dari hasil ini dapat terlihat bahwa responnya cukup beragam, dimana sebanyak 4% dari responden mengatakan bahwa mereka sangat tidak sering dan sangat tidak senang berinteraksi dengan teman se daerah dan sebanyak 8% mengatakan jarang. Sementara itu, sebanyak 20% menganggap bahwa bergaul dengan teman yang bukan se daerah adalah hal yang biasa saja dan mereka cukup senang untuk melakukannya, sisanya yaitu sebanyak 37% dan 31% dari responden mengatakan bahwa mereka sering dan sangat sering serta senang bergaul dengan teman yang bukan berasal dari daerah yang sama.

Dari persentase diatas dapat dilihat bahwa interaksi antar mahasiswa baik dengan teman se daerah maupun yang bukan teman se daerah cukup seimbang dimana yang jarang berinteraksi dengan teman se daerah maupun non-se daerah memiliki persentase yang kecil. Sebaliknya interaksi dengan teman se daerah maupun non-se daerah memiliki angka yang cukup besar. Hal ini dapat mengindikasikan dua hal yaitu ketika mahasiswa hanya berinteraksi dengan teman



sedaerahnya maka mereka akan cenderung bersikap eksklusif sementara mahasiswa yang bergaul dengan bukan hanya teman sedaerah bersikap lebih terbuka.

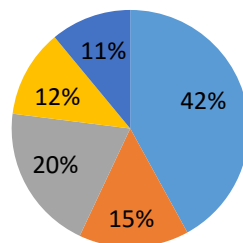
Diagram 1.3



Pola interaksi yang diterapkan oleh responden yakni mahasiswa Maluku memiliki pola yang beragam dimana, sebanyak 13% dan 14% responden mengatakan bahwa mereka cenderung membatasi diri hanya bergaul dengan teman sedaerah. Dari kedua angka tersebut menunjukkan bahwa mereka cukup tertutup dalam bergaul dimana lingkungan pertemanan di pengaruhi oleh teman sedaerah yang apabila memiliki kesulitan mereka akan meminta bantuan dari teman sedaerah. Namun demikian, tidak semua dari responden memiliki sifat eksklusivitas dalam bergaul, 23% responden mengatakan bahwa mereka tidak terlalu membatasi diri dalam bergaul dan 15% responden yang mengatakan bahwa mereka cenderung tidak membatasi diri mereka dalam bergaul. Sedangkan 35% lainnya mengatakan bahwa mereka tidak membatasi diri atau dengan kata lain mereka lebih membuka diri dalam bergaul dengan teman yang bukan sedaerah serta tidak terlalu terpengaruh teman sedaerah.

### 3.2 Keterlibatan Mahasiswa dalam kegiatan keorganisasian

Diagram 2.1



Dalam hal keterlibatan dalam kegiatan keorganisasian yang di adakan oleh daerah lain, tim menemukan bahwa sebanyak 42% responden mengatakan bahwa mereka sangat aktif dan 15% yang mengatakan cukup aktif terlibat dalam suatu kegiatan organisasi ataupun komunitas yang diadakan oleh daerah lain. Selain itu sebanyak 20% responden yang mengatakan bahwa mereka tidak terlalu sering dan 12% mengatakan cenderung tidak terlibat dalam suatu kegiatan organisasi ataupun komunitas yang diselenggarakan oleh daerah lain. Namun terdapat 11% dari responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas daerah lain.

Diagram 2.2

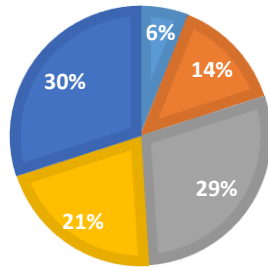
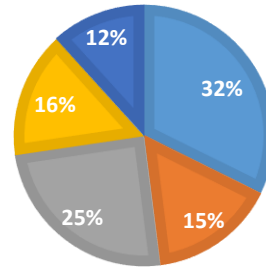


Diagram 2.3

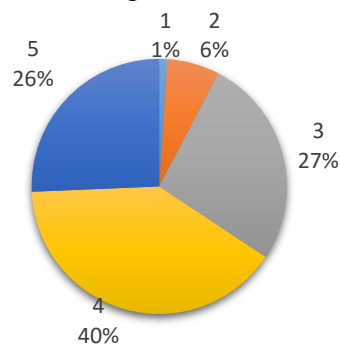


Dalam hal keterlibatan mahasiswa dalam organisasi baik di dalam maupun di luar kampus serta organisasi kedaerahan, dapat juga menentukan indikasi eksklusif tidaknya mahasiswa. Dapat dilihat pada diagram 2.2, terdapat hanya sebesar 6% responden yang mengatakan tidak terlibat aktif dalam organisasi baik itu organisasi di dalam kampus maupun di luar kampus, sementara itu 29% responden mengatakan bahwa mereka cukup terlibat aktif dan 51% mengatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam kegiatan organisasi itu.

Sementara itu pada diagram 2.3, dapat dilihat bahwa dalam memilih tempat tinggal ataupun kampus yang saat ini menjadi tempat kuliah mahasiswa maluku, sebanyak 32% mahasiswa mengatakan mereka tidak memperhatikan ada tidaknya teman se-daerah, terhitung hanya sebanyak 12% dan 16% mahasiswa yang memperhitungkan adanya teman se-daerah atau tidak di dalam lingkungan masyarakat ataupun kampus tempat mereka berkuliah.

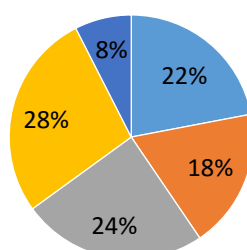
### 3.3 Interaksi Mahasiswa dengan lingkungan masyarakat

Diagram 3.1



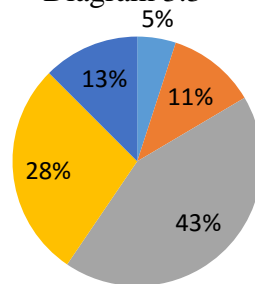
Dalam hal interaksi dengan lingkungan, dapat dilihat pada diagram 3.1 mahasiswa memiliki pola-pola yang cukup beragam dimana hanya sebesar 1% responden yang mengatakan tidak pernah menyapa atau peduli dengan lingkungan sekitar, sebaliknya sebanyak 66% responden mahasiswa mengatakan bahwa mereka sangat sering dan mengaku peduli dengan lingkungan sekitar. Sisanya sebesar 33% mengatakan bahwa dalam hal berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mereka tidak terlalu sering menyapa ataupun mengobrol dengan masyarakat sekitar.

Diagram 3.2



Pada tabel 3.2 dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar juga cukup beragam, dimana sebanyak 40% mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang relatif untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan merasa bahasa bukan menjadi penghalang dalam berinteraksi. Sedangkan 52% responden mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan merasa bahwa bahasa cukup menjadi penghalang dalam berinteraksi. 8% lainnya mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan sangat merasa bahwa bahasa menjadi penghalang utama dalam berinteraksi dengan masyarakat.

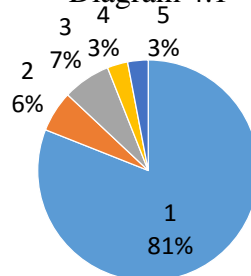
Diagram 3.3



Perbedaan bahasa dan budaya tadi tentu saja menjadi hambatan yang sedikit banyak berdampak terhadap interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, tim peneliti juga meneliti bagaimana tingkat keinginan mahasiswa asal Maluku untuk belajar bahasa dan budaya baru khususnya budaya Jawa. Dalam bagian ini, tim peneliti mendapati bahwa sebanyak 5% responden mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar bahasa dan budaya Jawa. 11% responden lainnya mengatakan mereka kurang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Jawa. Sedangkan jumlah persentase yang cukup besar, dari 43% responden mengatakan bahwa mereka cukup tertarik dan 41% responden mengatakan bahwa mereka sangat tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Jawa khususnya Yogyakarta.

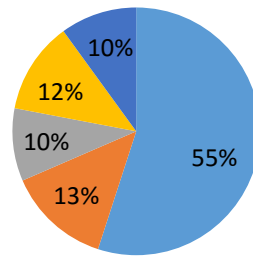
#### 3.4 Hubungan mahasiswa (responden) dengan lingkungan sekitar.

Diagram 4.1



Keterasingan mahasiswa tersebut tentu saja memunculkan potensi konflik di masyarakat dan tidak jarang terjadi permasalahan yang melibatkan mahasiswa asal daerah Maluku dengan masyarakat sekitar. Terhitung sebanyak 19% merasa pernah terlibat masalah dengan lingkungan sekitar. Sementara itu sebanyak 81% mengatakan mereka tidak pernah terlibat masalah dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa potensi konflik yang disebabkan oleh mahasiswa Maluku cukup kecil.

Diagram 4.2



Masalah yang terjadi demikian seringkali memungkinkan mahasiswa untuk berhadapan atau terlibat dengan aparat penegak hukum. Dan terbukti sebanyak 45% dari mahasiswa pernah terlibat masalah dengan aparat hukum, mulai dari intensitas jarang hingga sangat sering. Sebanyak 55% responden lainnya mengatakan bahwa tidak pernah terlibat masalah dengan aparat hukum.

### 3.5 Konflik Mahasiswa dengan mahasiswa se daerah/daerah lain

Diagram 5.1

Konflik dengan mahasiswa non-sedaerah

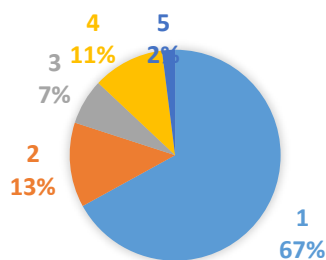
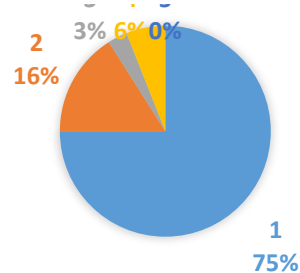


Diagram 5.2

Konflik dengan mahasiswa se daerah



Konflik yang kerap terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang biasanya melibatkan kalangan mahasiswa dimana suatu permasalahan kecil atau yang dianggap sepele menjadi dibesar-besarkan. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, telah diklasifikasikan dalam dua kelompok sampel. Sampel pertama yang menunjukkan perkelahian dengan mahasiswa non se daerah, sebanyak 67% responden mengatakan tidak pernah sama sekali dan 33% yang pernah terlibat dalam tingkat intensitas yang berbeda-beda dimana beberapa dari yang pernah berkonflik terkadang melibatkan teman se daerah atau meminta bantuan kepada teman se daerah dan dalam persentase yang lebih kecil lagi mengatakan tidak pernah melibatkan atau meminta bantuan kepada teman se daerah. Faktor yang biasanya menyebabkan konflik atau perkelahian dengan mahasiswa non se daerah adalah faktor kesalahpahaman dengan persentase terbesar yakni 46% dan 54% sisanya terbagi-bagi oleh faktor masalah hubungan asmara, bersinggung di jalan, perbedaan pandangan dan merasa tersinggung dengan perkataan orang lain.

Sampel kedua yang menunjukkan perkelahian dengan mahasiswa se daerah, sebanyak 75% responden mengatakan tidak pernah sama sekali terlibat perkelahian dengan mahasiswa se daerah dan 25% sisanya mengatakan pernah terlibat dalam tingkat intensitas yang bervariasi. Pada umumnya faktor penyebab terjadinya perkelahian dengan mahasiswa se daerah disebabkan oleh kesalah pahaman belaka dengan tingkat persentase tertinggi sebanyak 56%,

32% karena perbedaan pandangan dan 12% lainnya oleh faktor lain seperti masalah asmara, bersinggungan di jalan dan tersinggung akibat suatu perkataan orang lain.

Angka perbedaan antara konflik dengan teman se daerah dan non se daerah di sebabkan karena adanya rasa kedaerahan yang tinggi sehingga dianggap hal tidak etis ketika hubungan saudara terdapat permasalahan. Rasa kedaerahan yang tinggi ini juga menimbulkan solidaritas yang tinggi sesama individu yang kemudian meningkatkan *sense of belonging* atau rasa memiliki masing-masing individu (Abu Huraerah, 2006)

#### **IV. Kesimpulan**

Penelitian tentang Eksklusivitas Mahasiswa dan pengaruhnya terhadap konflik sosial di Yogyakarta menghasilkan beberapa temuan

**Pertama,** Kecenderungan mahasiswa dalam berperilaku eksklusiv berinteraksi dengan teman se daerah tergolong rendah hingga sedang, hal ini di temui dari persentase-persentase interaksi mahasiswa dengan teman se daerah, teman non se daerah, kegiatan berorganisasi, hingga interaksi dengan masyarakat sekitar.

Fakta ini mengindikasikan adanya upaya yang cukup baik dari mahasiswa untuk bisa berperilaku inklusif dan terbuka terhadap semua budaya yang di terimanya. Mahasiswa maluku juga dinilai baik dalam berinteraksi dengan masyarakat yaitu terbukti dengan tingginya angka persentase mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

**Kedua,** rendahnya tingkat konflik mahasiswa baik kepada mahasiswa daerah lain maupun mahasiswa se daerah itu sendiri. Tingkat konflik yang rendah mengindikasikan adanya upaya yang baik dari pemerintah maupun masyarakat serta mahasiswa untuk bisa mengeliminasi adanya potensi-potensi konflik yaitu perilaku eksklusif mahasiswa. Kalaupun jika ditemukan fakta bahwa mahasiswa berkonflik dengan teman se daerah maupun teman non se daerah, hal itu hanya di sebabkan oleh hal-hal yang kecil seperti perasaan tersinggung ataupun kesalahpahaman mengenai daerah ataupun pemikiran.

Dari kedua temuan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara sikap eksklusivitas mahasiswa terhadap konflik sosial yaitu semakin tinggi tingkat eksklusivitas maka semakin tinggi konfliknya. Dalam hal ini, interaksi eksklusivitas mahasiswa cenderung rendah hingga sedang yang menyebabkan angka konflik juga rendah. Selain itu sebagian besar mahasiswa yang berasal dari maluku dinilai sudah bisa bersikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

## Referensi

- Abu Huraerah, P. (2006). *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- KBBI. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dipetik September 26, 2015, dari <http://kbbi.web.id/eksklusivisme>
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmilan Company.
- Kresna. (2014). *Merdeka*. Dipetik October 2, 2015, dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/serang-mahasiswa-pakai-senjata-tajam-3-pemuda-di-tahan-polisi.html>
- Liliweri, A. (2001). *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (1986). *Teori Konflik Sosial* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siletty, T. (2016, Maret 20). Kunjungan penelitian PKM.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar* (4th ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N., & Ahwal, K. (2000). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryana. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Zeitlin, I. M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.